



## **Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini**

**Raisa Karima<sup>1✉</sup>, Farida Kurniawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Magister Sains Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia Depok

DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan literasi awal yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur sistematis (*systematic review*) dengan menjangkau artikel-artikel terkait dengan tema penelitian yang diterbitkan antara tahun 2009–2019 melalui dua mesin pencarian elektronik, yaitu Science Direct dan Sage Journals. Selanjutnya, ekstraksi artikel dilakukan untuk menyaring artikel-artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian (n=9) dengan partisipan ibu-anak berjumlah 5 artikel, pengasuh-anak 1 artikel, dan ibu atau ayah-anak 3 artikel. Analisis data penelitian dilakukan dengan analisis sintesis secara naratif. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu *shared reading* atau *book reading*, *grocery games*, menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan. Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah *shared reading* atau *book reading* yang semakin berdampak jika turut mempertimbangkan tipe buku yang digunakan dan melibatkan peran orang tua. Keterbatasan penelitian dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dibahas di bagian terakhir.

**Kata Kunci:** *kegiatan literasi awal; anak usia dini; kegiatan literasi di rumah; orang tua.*

### **Abstract**

This research was conducted to determine the initial literacy activities carried out by parents, family members, and caregivers at home. The research method used for this study is a systematic review that is implemented by capturing articles concerned in the research topic published between 2009–2019 through two electronic search engines, Science Direct and Sage Journals. Furthermore, article extractions were carried out to filter out articles that were relevant to the research question (n = 9) with five articles with mother-child participants, 1 article with caregiver-child participants, and three articles with mother or father-child participants. Data analysis in this study is done by narrative synthesis analysis. The results of this study show several activities, i.e., shared reading or book reading, grocery games, writing letters, spelling, drawing pictures, and writing spontaneously. The most popular activity is the shared reading or reading book, which has more impact on the type of book and parent involvement. Limitations and recommendations for future research are discussed in this paper.

**Keywords:** *early literacy activity; early childhood; home literacy activity; parents.*

---

✉ Corresponding author:

Email Address: [raaisakarima@gmail.com](mailto:raaisakarima@gmail.com) (Depok, Indonesia)

Received: 10 April 2020; Accepted: 10 Mei 2020; Published: 26 Juni 2020

Copyright © 2020 Raisa Karima, Farida Kurniawati

## Pendahuluan

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai syarat untuk masuk Sekolah Dasar (SD) seharusnya sudah tidak lagi menjadi hal yang perlu dicemaskan oleh para orang tua, karena pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) telah mengeluarkan peraturan yang berisikan pelarangan terhadap segala hal yang berkaitan dengan praktik calistung formal dan penggunaannya sebagai syarat untuk masuk SD (Fadhilah, 2017; Setyani, 2018; Widyanuratikah, 2019). Permendikbud no. 14 tahun 2018 pasal 6 dijelaskan bahwa syarat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tingkat Sekolah Dasar (SD) hanyalah berdasarkan usia, yaitu berusia 7 tahun atau minimal 6 tahun. Sementara itu, mengenai proses seleksi seperti yang diatur pada pasal 12 hanya berdasarkan sistem zonasi, sehingga siswa yang memiliki tempat tinggal terdekat dengan sekolah akan lebih diutamakan untuk diterima (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018). Praktikanya, banyak SD memberlakukan tes calistung pada calon siswa baru (Asiah, 2018). Hal ini pada akhirnya tetap membuat kebanyakan orang tua menjadi cemas dan mendesak pihak TK untuk mengajarkan calistung pada anak-anak mereka (Asiah, 2018).

Berdasarkan Permendikbud no. 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan calistung pada anak usia dini hanya boleh dilakukan untuk pengenalan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada anak. Selain itu, penerapan proses pengajarannya harus dengan metode bermain yang menyenangkan agar anak secara suka rela mempelajarinya (Asiah, 2018). Menurut Chambers, Cheung, dan Slavin (2016) makna dari pengenalan kemampuan membaca dan menulis sebagai aspek dari pendidikan literasi awal mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesadaran fonemik, fonik (bunyi huruf), alfabet, dan penulisan yang dikolaborasikan dengan permainan kreatif tradisional, seni, musik, drama, dan waktu bercerita.

Suggate, Schaughency, McAnally, dan Reese (2018) menjelaskan bahwa pendidikan literasi awal merupakan pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini. Kemampuan literasi awal dapat diartikan sebagai kemampuan yang mengacu pada pengetahuan mengenai huruf (yaitu mampu mengenali dan mengetahui nama huruf), pengetahuan mengenai huruf dan bunyi huruf (seperti mengetahui bentuk huruf 'm' dan bunyi [m]), kesadaran fonemik (misal mengetahui penggalan kata 'ibu' menjadi [i], [b], [u]), mengetahui konsep dari tulisan (misal pengetahuan kaidah membaca, arah teks, dan struktur dari buku), dan tulisan tangan (seperti menulis huruf dan kata) (Oncu and Unluer, 2015).

Penelitian longitudinal Suggate et al. (2018) yang dimulai saat partisipan berusia 19 bulan dan berakhir saat berusia 12–16 tahun menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosa kata, kemampuan narasi lisan, dan kemampuan literasi awal dengan pemahaman membaca secara longitudinal. Ringkasnya, disimpulkan bahwa penguasaan kosa kata anak usia 19 bulan, kualitas dari kemampuan narasi lisan, dan kemampuan literasi awal anak sebelum usia masuk sekolah secara signifikan berkorelasi dengan pemahaman terhadap bacaan mereka bahkan hingga 10–16 tahun kemudian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi awal pada anak usia dini berdampak pada perkembangan literasi, penguasaan kosa kata, dan pemahaman terhadap bacaan anak di masa depan.

Pendidikan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menstimulasi interaksi verbal anak, memperkaya kosa kata, mendorong pembicaraan mengenai buku, melatih pengucapan kata, dan mengembangkan pengetahuan mengenai bahan-bahan cetak (seperti mengenalkan huruf-huruf, membiasakan anak dengan mekanisme dan tujuan dasar dari membaca sebuah bacaan) Snow et al., 1998 (dalam Oncu and Unluer, 2015).

Kegiatan literasi awal pada anak usia dini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Pinto, Pessanha, dan Aguiar (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kualitas kondisi lingkungan rumah dengan capaian literasi awal pada anak usia dini. Semakin baik kualitas kondisi lingkungan rumah seorang anak, maka semakin baik capaian literasi awal mereka.

Berdasarkan adanya keresahan yang muncul di antara orang tua mengenai tes calistung yang digunakan sebagai tes masuk SD, maka salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan beberapa kegiatan literasi awal yang dapat diberikan di rumah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian literatur sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan temuan studi ilmiah mengenai kegiatan-kegiatan literasi awal yang dapat diterapkan di rumah pada anak usia dini. Adapun batasan usia dini dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam rentang usia 0–6 tahun (Suardi et al., 2019).

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic review*, yaitu dengan mencari artikel pada dua mesin pencarian elektronik, yaitu *Science Direct* dan *Sage Journals* yang secara sistematis dibatasi hanya pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2009 – 2019. Proses *systematic review* ini mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*) yang dimulai dari tahap penentuan tema penelitian, pencarian artikel, ekstraksi artikel, hingga analisis artikel. Pencarian pada mesin pencarian *Science Direct* dibatasi hanya pada artikel-artikel yang termasuk ke dalam tema publikasi *Early Childhood Research Quarterly* agar artikel yang tersaring spesifik memiliki partisipan anak usia dini. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari kata-kata “*Early literacy*” AND “*Home*” AND “*programs*”, “*Early Reading and Writing*” AND “*Home*” AND “*programs*”, dan “*Early literacy*” AND “*Home*” AND “*Activity*”. Adapun pencarian yang dilakukan pada mesin pencarian *Sage Journals* dibatasi hanya pada artikel yang termasuk pada tema publikasi *Journals of Early Childhood Literacy* dan dalam lingkup *research article* agar artikel yang tersaring lebih spesifik pada tema yang dibahas dan partisipan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu anak usia dini. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari kata-kata “*Early literacy*” AND “*Home*” AND “*Activity*”.

Artikel yang termasuk dalam studi literatur sistematis ini adalah artikel-artikel dari berbagai negara di dunia yang membahas mengenai kegiatan-kegiatan literasi awal yang dapat diterapkan pada anak usia dini oleh orang tua, anggota keluarga lainnya, atau pengasuh di rumah. Artikel yang membahas mengenai pendidikan literasi awal atau kemampuan literasi awal dengan konteks rumah, tetapi tidak menjelaskan tentang kegiatan yang dapat diterapkan, tidak dimasukkan dalam pembahasan. Selain itu, artikel yang tidak melibatkan dua partisipan (orang tua dan anak, anggota keluarga dan anak, atau pengasuh dan anak) juga tidak dimasukkan dalam pembahasan.

Penyaringan awal artikel dilakukan dengan cara melihat kesesuaian judul artikel dengan tema yang dibahas, membaca abstrak, dan membaca konten artikel. Hasil pencarian menemukan sembilan artikel, yaitu *Science Direct* (n=4) dan *Sage Journals* (n=5). Kesembilan artikel ini merupakan artikel-artikel yang memenuhi kriteria dan dapat lanjut untuk dianalisis dengan menggunakan metode analisis sintesis naratif pada hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan topik penelitian.

Berikut rincian hasil pencarian artikel yang disajikan pada tabel 1 dan 2, serta diagram alur proses pencarian artikel disajikan pada gambar 1.

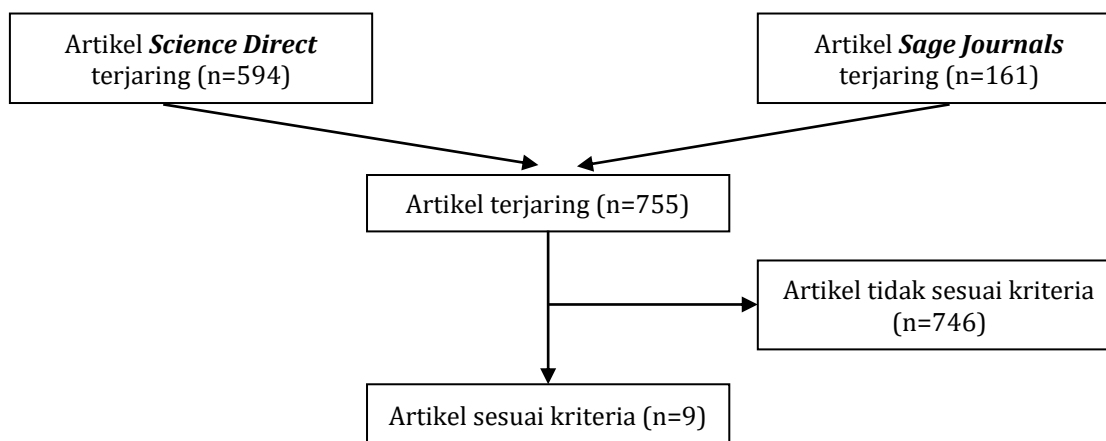
Tabel 1. Hasil Pencarian pada *Science Direct* (N=4)

Mesin Pencarian	Artikel
<i>Science Direct</i>	Caspe (2009) Knauer, Jakiela, Ozier, Aboud, & Fernald (2019) Leyva, Tamis-Lemonda, Yoshikawa, Jimenez-Robbins, & Malachauski (2017) Puranik, Phillips, Lonigan, & Gibson (2018)
Total artikel terjaring	594 artikel
Total artikel tidak sesuai kriteria	590 artikel
Total artikel sesuai kriteria	4 artikel

Tabel 2. Hasil Pencarian pada *Sage Journals* (N=5)

Mesin Pencarian	Artikel
<i>Sage Journals</i>	Bergman Deitcher, Aram, & Goldberg (2018) Duursma (2014) Edwards (2012) Fletcher & Finch (2015), Kucirkova, Messer, & Whitelock (2012)
Total artikel terjaring	161 artikel
Total artikel tidak sesuai kriteria	156 artikel
Total artikel sesuai kriteria	5 artikel

Berikut diagram alur dan proses seleksi artikel pada kedua mesin pencari elektronik:



Gambar 1. Diagram Alur Proses Penyeleksian Artikel

Berdasarkan sembilan artikel yang berhasil disaring dan sesuai dengan kriteria inklusi pembahasan studi, partisipan harus terdiri dari orang tua (ayah atau ibu), anggota keluarga lainnya, atau pengasuh. Dari 9 artikel tersebut terdapat 5 artikel dengan partisipan ibu dan anak (Caspé, 2009; Edwards, 2012; Fletcher and Finch, 2015; Leyva et al., 2017; Puranik et al., 2018), 1 artikel dengan partisipan pengasuh dan anak (Knauer et al., 2019), dan 3 artikel dengan partisipan orang tua (ayah atau ibu) dan anak (Bergman Deitcher et al., 2018; Duursma, 2014; Kucirkova et al., 2012).

Usia anak yang dijadikan sebagai partisipan tentu juga disesuaikan dengan tema pembahasan studi mengenai literasi awal pada anak usia dini, sehingga tidak ada anak-anak yang berusia lebih dari usia dini. Kisaran rentang usia anak yang menjadi partisipan pada delapan artikel yang tersaring adalah berusia 0–6 tahun (usia dini) dengan rinciannya 4–6,8 tahun (Bergman Deitcher et al., 2018), 18–36 bulan (Edwards, 2012), 2–3 tahun (Fletcher and Finch, 2015), 12–33 bulan (Kucirkova et al., 2012), 4–5 tahun (Caspé, 2009), 24–83 bulan (Knauer et al., 2019), 5 tahun (Leyva et al., 2017), dan 3–6 tahun (Puranik et al., 2018). Adapun pada artikel Duursma (2014) yang menjadi partisipan mencakup keseluruhan usia fase anak-anak, yaitu berusia 0–12 tahun. Hal ini disebabkan karena penelitian yang telah dilakukan di Netherlands sebelumnya (TNS, 2002 dalam Duursma, 2014) menunjukkan bahwa kegiatan literasi awal juga sangat jarang diberikan di rumah pada anak-anak berusia lebih besar (7–12 tahun), sehingga lingkup usia partisipan diperluas menjadi usia fase anak-anak (0–12 tahun). Namun hal ini tidak memengaruhi pembahasan pada literatur sistematis ini, karena peneliti hanya akan membahas hasil penelitian yang terkait dengan anak usia dini (0–6 tahun).

Sembilan artikel yang tersaring dan masuk ke dalam artikel yang dibahas lebih lanjut memiliki metode penelitian yang bermacam-macam, yaitu penelitian kuantitatif yang prosedur pengambilan datanya menggunakan kuesioner dan skala tes (Caspé, 2009; Duursma, 2014; Knauer et al., 2019), penelitian eksperimental yang menggunakan prosedur eksperimen terstruktur (Leyva et al., 2017) dan *mix-methods* (kualitatif dan kuantitatif) yang pengambilan

datanya dengan observasi, wawancara, dan kuesioner (Bergman Deitcher et al., 2018; Edwards, 2012; Fletcher and Finch, 2015; Kucirkova et al., 2012; Puranik et al., 2018).

Tahapan selanjutnya yaitu proses analisis sintesis secara naratif pada kesembilan artikel yang dilakukan dengan cara mengikhtisarkan hasil bacaan keseluruhan artikel dengan mengacu pada tema yang telah dipilih, yaitu kegiatan literasi pada anak usia dini yang dapat dilakukan di rumah. Berbagai temuan pada artikel yang sesuai dengan tema penelitian dicatat dan dirangkum sebagai hasil analisis. Hasil analisis kemudian dituliskan secara sistematis pada tabel hasil analisis yang akan disisipkan pada bagian hasil penelitian (tabel 3) sebagai temuan utama penelitian.

## Hasil Penelitian

Hasil analisis sintesis terhadap sembilan artikel yang sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan literasi awal yang dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh di rumah. Sebagian besar artikel yang disintesis menyajikan kegiatan yang berkaitan dengan *shared reading* atau *book reading* yang dilakukan oleh orang tua (dominan ibu) dan pengasuh. Kegiatan lain yang ditemukan adalah berupa permainan *groceries games*, menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan. Rincian hasil analisis sintesis pada kesembilan artikel disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Sintesis Artikel Terjaring Berdasarkan Kegiatan Literasi Awal di Rumah

Kegiatan Literasi Awal di Rumah: <i>Shared Reading/Book Reading</i>			
Studi, Negara	Partisipan	Metodologi	Temuan Utama
Deitcher, Aram, & Goldberg (2018), Israel	46 orang tua dan anak berusia 4 – 6,8 tahun	Observasi menggunakan perekam video selama orang tua membacakan buku cerita pada anak, pengisian kuesioner demografi untuk orang tua dan asesmen tingkat bahasa oral anak menggunakan <i>14-items definition task</i> (Snow et al., 1989 dalam Bergman Deitcher et al., 2018).	Saat membacakan buku tipe <i>busy book</i> orang tua akan cenderung lebih sering menceritakan ilustrasi daripada membaca kalimat per kalimat (karena <i>busy book</i> terlalu banyak kalimat dan kata). Saat membacakan tipe buku <i>less busy book</i> orang tua akan membacakan buku tersebut secara perlahan dan akan menunggu bagaimana anak merespon terhadap cerita yang dibacakan.
Duursma (2014), Netherlands	464 orang tua dan anak yang berusia 0–12 tahun	Pengisian kuesioner oleh orang tua yang berisi data demografi, frekuensi dalam melakukan <i>book reading</i> , penggunaan strategi <i>book reading</i> , dan mengunjungi perpustakaan. Kemudian anak juga diminta untuk mengisi kuesioner mengenai perilaku membaca anak, referensi buku, dan jenis buku.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua dengan tingkat pendidikan dan tingkat keahlian literasi yang lebih tinggi akan lebih mengetahui pentingnya melakukan <i>book reading</i> dengan anak, sehingga mereka akan lebih sering melakukannya.</li> <li>- Waktu yang dihabiskan untuk melakukan <i>book reading</i> dengan anak biasanya sekitar 10–15 menit.</li> <li>- Ibu lebih sering melakukan <i>book reading</i> daripada ayah.</li> </ul>

Fletcher & Finch (2014), USA	11 orang ibu dan anak yang berusia 2 – 3 tahun	Observasi dan merekam menggunakan perekam video selama ibu membacakan buku cerita untuk anak. Buku yang dibacakan terdiri dari 3 kategori, yaitu (1) <i>Word book</i> dengan gambar alat rumah tangga, mainan, dan binatang, (2) <i>Narrative book</i> dengan gambar keluarga beruang, (3) <i>No narrative book</i> yang hanya terdiri dari gambar hewan di kebun binatang.	- Anak cenderung akan merespon jika ibu memberikan <i>feedback</i> positif, motivasi positif, dan pertanyaan dibandingkan dengan hanya membaca teks buku saja. - Tipe buku 1 dan 3 bukan tipe buku yang akan dipilih oleh ibu untuk dibacakan pada anak mereka.
------------------------------	--	---	--

**Kegiatan Literasi Awal di Rumah: *Shared Reading/Book Reading***

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi	Temuan Utama
Kucirkova, Messer, & Whitelock (2012), UK	7 orang tua dan anak berusia 12 – 33 bulan	Observasi dan merekam menggunakan perekam video saat orang tua membacakan buku cerita pada anak. Terdapat tiga tipe buku, yaitu <i>personalized book</i> (buku yang ditulis oleh orang tua khusus untuk anak mereka, dapat berisi hal-hal yang mereka lakukan bersama dengan foto atau gambar, atau cerita yang memunculkan emosi di antara keduanya), <i>no personalized book</i> , dan buku yang disukai oleh anak. Selanjutnya orang tua juga akan diminta mengisi kuesioner singkat mengenai keterikatan saat ia membacakan cerita untuk anak.	- Anak cenderung akan mengeluarkan suara, tersenyum dan tertawa saat dibacakan buku tipe <i>personalized book</i> . - Menggunakan <i>personalized book</i> akan lebih membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak selama sesi diskusi.
Caspe (2019), USA	50 orang ibu dan anak berusia 4 – 5 tahun	Pengisian kuesioner mengenai seberapa sering ibu melakukan aktifitas literasi dengan anak, pengadministrasian <i>James Language Dominance Test</i> untuk mengetahui bahasa apa yang dominan digunakan oleh anak, dan mengobservasi saat ibu membacakan buku cerita " <i>Frog, Where are You?</i> "	- Terdapat 3 gaya bercerita yang dilakukan oleh ibu, yaitu <i>Story builder-labelers</i> yang akan sering meminta anak untuk merespon cerita yang dibacakan, <i>Storytellers</i> yaitu akan lebih sering memberikan informasi naratif tentang cerita pada anak, dan <i>Abridged-Storytellers</i> yang lebih cenderung membacakan cerita dengan ringkas. - Orang tua yang menggunakan gaya <i>stoytellers</i> cenderung akan dapat meningkatkan kemampuan literasi cetak anak dibandingkan menggunakan gaya <i>story builder-labalers</i> dan <i>abridged-storytellers</i> .

Knauer, Jakiela, Ozier, Aboud, & Fernald (2019), USA	357 pengasuh dan anak berusia 24-83 bulan	Pengisian kuesioner <i>Family Care Indicators (FCI)</i> oleh pengasuh dan asesmen mengenai kebiasaan literasi antara pengasuh dan anak	Dengan menggunakan <i>dialogic reading</i> selama proses <i>shared reading</i> , akan membuat anak lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan <i>shared reading</i> , sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kosa kata ekspresif anak.
--	---	--	---

#### Kegiatan Literasi Awal di Rumah: *Grocery Games*

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi	Temuan Utama
Leyva, Tamis-Lemonda, Yoshikawa, Jimenez-Robins, & Malachouski (2017), USA	212 ibu dan anak berusia 5 tahun	Ibu dan anak diikutsertakan dalam eksperimen <i>groceries games</i> yang berisi kegiatan membuat daftar belanja dan belanja ke pasar buatan. Kemampuan membaca yang diukur dalam studi ini adalah <i>decoding</i> (apakah anak dapat mengidentifikasi huruf dan membaca kata), <i>reading comprehension</i> (apakah anak dapat membaca paragraf singkat dan mengidentifikasi kata yang hilang), dan <i>vocabulary</i> (apakah anak mampu mengidentifikasi nama dari gambar yang merepresentasikan objek-aksi-konsep).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu yang menyoroti tiap-tiap huruf yang ditulis dan bersuara saat melakukan <i>grocery games</i> dengan anak meningkatkan <i>decoding</i> dan <i>reading comprehension</i> pada anak.</li> <li>- Ibu yang mengambil alih semua kegiatan berbelanja anak akan membuat anak memiliki <i>reading comprehension</i> yang rendah.</li> </ul>

#### Kegiatan Literasi Awal di Rumah: Menulis Huruf, *Spelling*, Mendeskripsikan Gambar, dan Menulis Spontan

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi	Temuan Utama
Puranik, Phillips, Lonigan, & Gibson (2018), USA	367 ibu dan anak berusia 3-6 tahun	Anak diminta untuk menuliskan 26 huruf alfabet ( <i>letter writing</i> ), mengeja 8 kata konsonan-vokal-konsonan sederhana ( <i>spelling</i> ), menuliskan keterangan dari gambar peristiwa yang diberikan ( <i>Picture Description</i> ), menulis surat untuk ibu dan untuk teman ( <i>Spontaneous writing</i> ). Anak juga diminta mengikuti <i>Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence</i> untuk mengetahui kemampuan kognisi. Sedangkan orang tua diminta untuk mengisi <i>home literacy questionnaire</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan orang tua dalam mengajarkan kemampuan menulis pada anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam menulis.</li> <li>- Kegiatan yang efektif untuk dilakukan adalah dengan mengajarkan huruf alfabet pada anak, membantu anak menulis huruf, atau membantu anak menuliskan nama mereka setidaknya 2 kali perbulan atau lebih.</li> </ul>

Orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh dapat berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan literasi awal pada anak-anak mereka di rumah. Hal ini tentu saja akan menjadi jawaban dari keresahan yang dialami oleh para orang tua terkait tes membaca, menulis, dan berhitung yang masih saja diberlakukan oleh beberapa sekolah untuk menerima siswa baru pada jenjang SD (Fadhilah, 2017; Setyani, 2018; Widyanuratikah, 2019; Asiah, 2018). Orang tua tidak perlu mendesak para guru di TK atau PAUD untuk memberikan pengajaran literasi bagi anak

didik mereka, karena orang tua dapat melakukannya di rumah melalui kegiatan-kegiatan yang sederhana, menyenangkan, dan mudah dilakukan.

Secara garis besar dari hasil literatur sistematis yang dilakukan terdapat tiga kegiatan yang dapat dilakukan oleh para orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh di rumah untuk mengajarkan kemampuan literasi pada anak-anak mereka, yaitu *shared reading* atau *book reading*, *groceries games*, menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan yang dibantu oleh orang tua. Pertama, kegiatan *shared reading* atau *book reading* memang terkesan sangat sederhana dilakukan, namun orang tua harus mengetahui beberapa hal agar kegiatan ini menjadi lebih efektif dilakukan, misal dengan memperhatikan tipe buku yang digunakan, gaya membacakan cerita, dan strategi membacakan cerita yang dilakukan.

Salah satu tipe buku yang dapat digunakan oleh orang tua saat melakukan kegiatan *shared reading* atau *book reading* adalah *personalized book*, yaitu buku yang sengaja dibuat oleh orang tua untuk anak mereka, seperti berisi tentang kegiatan yang mereka lakukan bersama dengan disertai gambar dan tulisan (Kucirkova et al., 2012). Menurut studi yang dilakukan oleh (Kucirkova et al., 2012), emosi anak cenderung muncul saat buku tipe ini dibacakan oleh orang tua mereka, mereka akan lebih sering tersenyum dan tertawa saat buku dibacakan. Selain itu, *personalized book* lebih membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak jika setelah pembacaan buku diadakan sesi diskusi. Buku tipe lainnya juga dapat digunakan dalam kegiatan *shared reading* atau *book reading*, namun harus dapat diimbangi atau disesuaikan dengan bagaimana cara, gaya, dan strategi orang tua dalam membacakannya. Misalnya pada tipe buku *busy book* yang memiliki banyak kalimat dan kata di tiap halamannya, orang tua dapat menceritakan ilustrasi gambar daripada kalimat per kalimat, sehingga anak tetap dapat terhubung dengan kegiatan membaca (tidak membosankan) (Bergman Deitcher et al., 2018). Sebaliknya, pada tipe buku *less busy* orang tua dapat lebih perlahan membaca kalimat per kalimat, bahkan juga dapat disertai dengan menunggu bagaimana anak merespon cerita yang disampaikan (Bergman Deitcher et al., 2018).

Respon yang diberikan oleh anak akan sangat tergantung pada bagaimana orang tua bersikap selama kegiatan *shared reading* atau *book reading* dilakukan. Misalnya, pemberian umpan balik yang positif dan motivasi positif selama membaca cerita akan meningkatkan keinginan anak untuk merespon kegiatan (Fletcher & Finch, 2015). Hal yang tidak kalah penting adalah pilihlah buku-buku yang diminati oleh anak agar kegiatan menjadi lebih efektif dan menyenangkan untuk dilakukan (Edwards, 2012).

Kedua, studi eksperimental yang dilakukan oleh Leyva et al. (2017) mengenai kegiatan *groceries games* juga dapat menjadi kegiatan literasi awal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah dengan anak-anak mereka. Permainan ini menekankan pada bagaimana orang tua dan anak bersama-sama untuk menyusun dan membuat daftar belanjaan yang mereka inginkan, selanjutnya akan dibelanjakan di pasar yang dibuat khusus untuk permainan ini. Dalam membuat daftar belanjaan anak dibebaskan untuk menggunakan simbol, gambar, ataupun tulisan. Hal ini secara tidak langsung akan melatih kemampuan literasi anak. Hal yang perlu digarisbawahi dalam kegiatan ini adalah orang tua tidak boleh mengambil alih secara penuh kegiatan, biarkan anak lebih berperan aktif, sedangkan orang tua hanya sebagai *support system* dalam kegiatan bermain ini. Aspek literasi yang dapat meningkat dengan permainan ini adalah *decoding*, yaitu kemampuan anak untuk mengidentifikasi huruf. Aspek lainnya adalah membaca kata dan *reading comprehension*, yaitu bagaimana anak dapat membaca paragraf singkat dan mengidentifikasi kata per kata dalam paragraf tersebut.

Kegiatan literasi awal yang ketiga yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah bersama anak mereka adalah membantu anak dalam belajar menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan, seperti yang dijelaskan dalam studi yang dilakukan oleh Puranik et al. (2018). Di sini peran orang tua hanya membantu anak dalam mengajarkan kemampuan menulis, bukan mengambil alih seluruh aktivitas menulis. Kegiatan dapat dilakukan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.

Ketiga jenis kegiatan literasi awal di atas sebenarnya belum secara menyeluruh mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua bersama anak di rumah.



Sejauh ini kegiatan yang banyak disoroti dalam penelitian-penelitian mengenai literasi awal pada anak usia dini adalah mengenai kegiatan *shared reading* atau *book reading*. Kegiatan ini paling mudah dilakukan oleh orang tua dan menuntut komunikasi dua arah (dialog) yang dapat meningkatkan kosa kata anak (Knauer et al., 2019), sehingga akan menjadi masukan bagi penelitian kedepannya untuk dapat meneliti tentang kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya dapat diterapkan oleh para orang tua di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak mereka. Contoh kegiatan lainnya mungkin dapat berupa kunjungan ke museum, meminjam buku ke perpustakaan, atau kegiatan literasi yang memanfaatkan penggunaan teknologi, seperti *iPad* (Flewitt et al., 2015; Meyer, Ostrosky, Yu, Favazza, Mouzourou, Luling, and Park, 2015; Sadiq, 2018).

## Pembahasan

Beberapa kegiatan literasi awal pada anak usia dini yang dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga lainnya, dan pengasuh di rumah dari hasil analisis kesembilan artikel dapat berupa *shared reading* atau *book reading*, *groceries games*, menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan. Kesamaan dari kegiatan-kegiatan ini adalah sama-sama melibatkan peran orang tua, anggota keluarga lainnya, atau pengasuh bukan secara total, tetapi hanya sebagai *support system* dalam pelaksanaan kegiatan saja. Secara garis besar kegiatan tetap dilakukan oleh anak. Peran orang tua di sini akan sangat membantu dalam membuat anak terpacu untuk meningkatkan kemampuan literasi awal mereka dengan menyenangkan dan tanpa paksaan.

Penelitian pada artikel-artikel yang dibahas dalam literatur sistematis ini memang hanya melibatkan partisipan dari Amerika dan Eropa (UK, Netherland, dan Israel). Terlepas dari bahasa yang digunakan masing-masing negara berbeda satu dengan lainnya, konsep literasi awal yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut merupakan konsep umum yang dapat diterapkan oleh anak-anak dari latar belakang negara manapun. Hal ini pada akhirnya dapat juga menjawab fenomena literasi pada anak usia dini di Indonesia, yang dalam penerapannya nanti dapat disesuaikan dengan budaya dan bahasa Indonesia. Misalnya pada kegiatan *shared reading* atau *book reading* dapat dilakukan dengan menggunakan buku bacaan bahasa Indonesia dan bergambar khas tentang Indonesia.

Mengacu pada hasil temuan literatur sistematis yang menjelaskan terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, maka penulis tentu mendukung para orang tua, anggota keluarga, atau pengasuh untuk melakukan berbagai kegiatan literasi awal tersebut di rumah. Selain kegiatan-kegiatan tersebut sangat sederhana untuk dilakukan, hal ini juga akan membuat semua anak usia dini mendapatkan pembelajaran literasi awal yang merata dengan cara yang menyenangkan di rumah masing-masing. Dalam hal ini penulis juga tidak sepenuhnya menolak jika ada pihak-pihak yang melakukan praktik pembelajaran literasi awal pada satuan PAUD, asalkan pembelajaran yang dilakukan tetap menjadi kegiatan menyenangkan bagi anak-anak, dikemas dengan cara yang menarik, dan anak-anak tidak dipaksa untuk belajar. Tujuan pelaksanaan pembelajaran literasi awal tersebut diterapkan juga bukan untuk meniadakan peran orang tua, anggota keluarga, atau pengasuh dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak, tentu tetap saja hal ini yang lebih utama untuk dilakukan.

Literatur sistematis ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah menyajikan beberapa alternatif kegiatan yang dapat diberikan pada anak usia dini dengan rinci dan jelas. Selain itu, studi ini juga memberikan pilihan mengenai tipe atau jenis buku yang tepat diberikan pada anak usia dini dalam kegiatan *shared reading* atau *book reading*, yaitu tipe *personalized book* lebih diutamakan, karena anak cenderung merespon dengan positif setiap cerita yang dibacakan (Kucirkova et al., 2012). *Personalized book* dapat dimaknai sebagai buku yang ditulis khusus oleh orang tua untuk anak-anak mereka yang biasanya berisi hal-hal yang mereka lakukan bersama dengan foto, gambar, atau cerita (Kucirkova et al., 2012). Tipe buku lainnya yang boleh diberikan adalah buku tipe *less busy book* yang tidak memiliki banyak kata-kata, sehingga anak dapat merespon setiap kalimat yang dibacakan oleh orang tua (Bergman Deitcher et al., 2018).

Penelitian ini sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget yang dijelaskan oleh Hansen dan Zambo (2005), bahwa anak usia 0–6 tahun berada pada tahapan sensorimotor (0–2 tahun) dan praoperasional (2–7 tahun). Pada usia 0–2 tahun anak cenderung masih sangat mengandalkan sensorinya dalam memahami sesuatu dan pada usia 2–7 tahun anak cenderung merepresentasikan hal disekitarnya melalui skema, gambar, dan simbol. Tentu saja buku yang memiliki lebih banyak gambar atau buku yang tidak terlalu banyak kata akan sangat membantu anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan literasi awalnya, karena buku dengan tipe tersebut akan merangsang sensori dan perkembangan kognitif mereka. Anak juga semakin lebih mudah memahami isi buku melalui gambar-gambar yang tersedia.

Selain itu, komunikasi dua arah (dialog) berupa respon anak terhadap cerita yang dibacakan juga merupakan hal yang penting dalam kegiatan *shared reading* atau *book reading* karena dapat meningkatkan penguasaan kosa kata anak (Knauer et al., 2019). Untuk itu, keterlibatan orang tua, anggota keluarga, atau pengasuh dalam kegiatan literasi awal anak (khususnya dalam kegiatan *shared reading* atau *book reading*) sangat diperlukan. Melanjutkan penjelasan dari Hansen dan Zambo (2005), bahwa berdasarkan tahapan perkembangan Piaget, pada usia sensorimotor perkembangan bahasa atau literasi anak akan semakin berkembang jika melibatkan interaksi aktif dengan orang-orang disekitarnya (orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh). Pada usia praoperasional anak menjadi lebih asertif dan memiliki inisiatif untuk mengatakan hal-hal yang mereka yakini. Oleh karena itu, menerapkan dialog saat kegiatan *shared reading* atau *book reading* tentu saja merupakan hal yang akan semakin memaksimalkan potensi anak dalam meningkatkan kemampuan literasi awal mereka. Respon yang diberikan anak setelah buku dibacakan oleh orang tua dapat merepresentasikan tingkat perkembangan kognitif mereka dalam memahami buku yang dibacakan tersebut.

Terlepas dari keunggulannya, studi literatur sistematis ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang pertama adalah kurangnya dalam mengeksplorasi penelitian-penelitian yang menggunakan metode eksperimen (dari total 9 artikel yang tersaring hanya 1 artikel dengan metode eksperimen dan sebagian besar menggunakan metode kualitatif). Padahal penelitian eksperimen akan memberikan hasil yang lebih signifikan mengenai efektivitas dari kegiatan yang dilakukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan mesin pencarian elektronik lainnya agar diperoleh artikel yang lebih kaya mengenai kegiatan literasi awal pada anak usia dini ini.

Kelemahan kedua, studi literatur sistematis ini tidak mengangkat pembahasan mengenai kegiatan yang lebih efektif dilakukan oleh para orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh di rumah. Pada penelitian selanjutnya dengan menganalisis *effect size* masing-masing kegiatan diharapkan menjadi solusi untuk melihat kegiatan mana saja yang lebih efektif diterapkan di rumah. Untuk itu, perlu menjaring artikel yang memunculkan skor mean dan standar deviasi agar *effect size* dapat diukur. Artikel yang memunculkan skor-skor tersebut adalah artikel dengan metode kuantitatif, sedangkan pada sembilan artikel yang terjaring tidak mencakup hal tersebut. Kelemahan ketiga, studi literatur sistematis ini tidak membahas kegiatan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan keahlian literasi orang tua atau pengasuh, padahal hal ini penting agar intensitas orang tua melakukan kegiatan literasi awal pada anak mereka semakin meningkat (Duursma, 2014). Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat membahas kegiatan-kegiatan literasi awal yang dapat diterapkan oleh orang tua dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan keahlian literasi orang tua atau pengasuh. Hal ini tentu saja akan sangat berguna bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan keahlian literasi yang lebih rendah untuk membuat kegiatan literasi awal menjadi lebih sering dilakukan pada anak-anak mereka.

## Simpulan

Studi literatur sistematis ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai kegiatan literasi awal apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga lain atau pengasuh pada anak usia dini di rumah. Hasil tinjauan literatur yang dilakukan memberikan hasil bahwa terdapat beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu *shared reading* atau *book reading*, *grocery*

*games*, menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan. Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah *shared reading* atau *book reading*, sehingga membuat kegiatan ini menjadi kegiatan yang sebaiknya dilakukan oleh para orang tua di rumah agar meningkatkan kemampuan literasi awal anak. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan *shared reading* atau *book reading* adalah tipe buku yang digunakan serta keterlibatan orang tua dalam melakukan dialog selama buku dibacakan. Sesuai dengan tahap perkembangan Piaget, anak usia 0–6 tahun berada dalam tahapan sensorimotor dan praoperasional, sehingga tipe buku yang sesuai adalah buku yang bergambar dengan lebih sedikit kata-kata. Selain itu, interaksi aktif dengan orang-orang disekitar (orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh) dapat melalui dialog selama kegiatan dilakukan.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing matakuliah Kapita Selekt Psikologi Pendidikan, Ibu Farida Kurniawati, S. Psi, M. Sp. Ed., Ph. D. atas bimbingan dan dukungannya dalam penulisan artikel ini hingga layak diterbitkan.

## Daftar Pustaka

- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Bergman Deitcher, D., Aram, D., & Goldberg, A. (2018). Alphabet books: The nature of parents' shared reading between and across books. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/1468798418814103>
- Caspe, M. (2009). Low-income Latino mothers' booksharing styles and children's emergent literacy development. *Early Childhood Research Quarterly*, 24(3), 306–324. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.03.006>
- Chambers, B., Cheung, A. C. K., & Slavin, R. E. (2016). Literacy and language outcomes of comprehensive and developmental-constructivist approaches to early childhood education: A systematic review. *Educational Research Review*, 18, 88–111. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.03.003>
- Duursma, E. (2014). Parental bookreading practices among families in the Netherlands. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(4), 435–458. <https://doi.org/10.1177/1468798414523025>
- Edwards, C. M. (2012). Maternal literacy practices and toddlers' emergent literacy skills. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(1), 53–79. <https://doi.org/10.1177/1468798412451590>
- Fadhilah, U. N. (2017). Siswa Masuk SD tak Boleh Lalui Tes Calistung. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/04/osk0p6-siswa-masuk-sd-tak-boleh-lalui-tes-calistung>
- Fletcher, K. L., & Finch, W. H. (2015). The role of book familiarity and book type on mothers' reading strategies and toddlers' responsiveness. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(1), 73–96. <https://doi.org/10.1177/1468798414523026>
- Flewitt, R., Messer, D., & Kucirkova, N. (2015). New directions for early literacy in a digital age: The iPad. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(3), 289–310. <https://doi.org/10.1177/1468798414533560>
- Hansen, C. C., & Zambo, D. (2005). Piaget, meet lilly: Understanding child development through picture book characters. *Early Childhood Education Journal*, 33(1), 39–45. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-0020-8>
- Justice, L. M., Logan, J. A. R., Işitan, S., & Saçkes, M. (2016). The home-literacy environment of young children with disabilities. *Early Childhood Research Quarterly*, 37, 131–139. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.05.002>
- Knauer, H. A., Jakiela, P., Ozier, O., Aboud, F., & Fernald, L. C. H. (2019). Enhancing young children's language acquisition through parent-child book-sharing: A randomized trial in rural Kenya. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 179–190.

- <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.01.002>
- Kucirkova, N., Messer, D., & Whitelock, D. (2012). Parents reading with their toddlers: The role of personalization in book engagement. *Journal of Early Childhood Literacy*, 13(4), 445–470. <https://doi.org/10.1177/1468798412438068>
- Leyva, D., Tamis-LeMonda, C. S., Yoshikawa, H., Jimenez-Robbins, C., & Malachowski, L. (2017). Grocery games: How ethnically diverse low-income mothers support children's reading and mathematics. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 63–76. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.01.001>
- Lonigan, C., & Shanahan, T. (2009). Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel. Executive Summary. A Scientific Synthesis of Early Literacy Development and Implications for Intervention. National Institute for Literacy.
- Meyer, L. E., Ostrosky, M. M., Yu, S. Y., Favazza, P. C., Mouzourou, C., van Luling, L., & Park, H. (2015). Parents' responses to a kindergarten-classroom lending-library component designed to support shared reading at home. *Journal of Early Childhood Literacy*, 16(2), 256–278. <https://doi.org/10.1177/1468798415577870>
- Oncu, E. C., & Unluer, E. (2015). Examination of Preschool Teachers' Approaches to Early Literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1043–1047. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.656>
- Pears, K. C., Kim, H. K., Fisher, P. A., & Yoerger, K. (2016). Increasing pre-kindergarten early literacy skills in children with developmental disabilities and delays. *Journal of School Psychology*, 57, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2016.05.004>
- Pearson, P. D., & Hiebert, E. H. (2010). National reports in literacy: Building a scientific base for practice and policy. *Educational Researcher*, 39(4), 286–294. <https://doi.org/10.3102/0013189X10370205>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Ya, Pub. L. No. Nomor 14 Tahun 2018. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor14.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor14.pdf)
- Pinto, A. I., Pessanha, M., & Aguiar, C. (2013). *Repositório ISCTE-IUL*. 351.
- Puranik, C. S., Phillips, B. M., Lonigan, C. J., & Gibson, E. (2018). Home literacy practices and preschool children's emergent writing skills: An initial investigation. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 228–238. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.004>
- Sadiq, A. (2018). 'Baba, Take Us to Museum': An Afghan refugee family's engagement in language and literacy at the children's museum. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/1468798418770718>
- Setyani, C. A. (2018). Kemendikbud tak Wajibkan Tes Calistung saat Tes Masuk SD. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180531142414-284-302502/kemdikbud-tak-wajibkan-tes-calistung-saat-tes-masuk-sd>
- Suardi, M., Bundu, P., Anshari, M., & Samad, S. (2019). Mother Support for Early Childhood Development. *1<sup>st</sup> International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 579–583. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.138>
- Suggate, S., Schaughency, E., McAnally, H., & Reese, E. (2018). From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension. *Cognitive Development*, 47, 82–95. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.04.005>
- Widyanuratikah, I. (2019). Tes Calistung Tidak Boleh Jadi Standar Penerimaan Siswa SD. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/pn9tb9409/tes-calistung-tidak-boleh-jadi-standar-penerimaan-siswa-sd>